

Implementasi supervisi kelas kepala sekolah melalui supervisi klinis

Prabaningtyas Setyawati

Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Jalan Parasomya, Beran, Tridadi, Sleman, 55511, Indonesia
Email: praba_1961@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas di gugus 5 Kecamatan Ngaglik melalui supervisi klinis. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kepengawasan, masuk kategori action research. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 menggunakan tindakan berupa supervisi klinis. Data diperoleh melalui observasi langsung pada saat kepala sekolah melaksanakan supervisi kelas. Analisis deskriptif disajikan dalam bentuk tabel guna memudahkan memahami hasil penelitian yang disajikan. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: pertama, Supervisi klinis dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan pembinaan teknis, observasi, dan refleksi. Setelah melalui supervisi klinis, kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas mengalami peningkatan. Siklus 1 berhasil meningkatkan kemampuan kepala sekolah melakukan supervisi kelas, hanya satu kepala sekolah yaitu KS 4 telah memiliki kemampuan cukup dalam melakukan supervisi kelas dengan skor 28 berada pada rentang 23 s/d 32 33 dengan kriteria cukup. Siklus 2 berhasil meningkatkan kemampuan kepala sekolah melakukan supervisi kelas. Dari 5 kepala sekolah, ada 3 kepala sekolah mencapai skor kemampuan pada rentang 23 s/d 32 sebanyak 3 orang dan ada satu kepala sekolah mencapai skor 36 berada pada rentang 34 s/d 44 masuk kriteria baik. Dengan demikian pada siklus 2 ada 4 kepala sekolah yang sudah memiliki kemampuan dalam melakukan supervisi kelas dan ada satu kepala sekolah yang masih kurang mampu melakukan supervisi kelas.

Kata kunci: supervisi klinis, kepala sekolah, supervisi kelas

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan di sekolah dasar (SD) sebagaimana telah tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah seperti pada penjabaran dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 3 menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Presiden Republik Indonesia, 2003). Kutipan Undang-undang tersebut sebagaimana landasannya, maka tujuan pendidikan di sekolah dasar sendiri dapat diuraikan meliputi beberapa hal yaitu, (1) Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan-Nya; (2) berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; (3) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab bangsa dan negara; dan (4) Membawa siswa sekolah dasar mampu berprestasi ke jenjang selanjutnya. Tujuan keempat ini menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah dasar merupakan proses awal sebelum memasuki proses pendidikan selanjutnya yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga perguruan tinggi.

Proses pendidikan di sekolah dasar secara nyata tampak pada aktivitas pembelajaran di lingkungan sekolah khususnya pembelajaran di kelas-kelas. Pada dasarnya, proses pembelajaran telah berlangsung sistematis dengan berpedoman pada kurikulum sebagaimana tampak pada silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hanya saja, implementasi kurikulum pada level operasional tetap ditentukan oleh guru sebagai ujung tombaknya. Rumusan ideal kurikulum kurang dapat mencapai hasil yang diinginkan ketika implementasinya mengalami hambatan. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan BNSP (Badan Nasional Standar Pendidikan) telah mengeluarkan 8 standar

pendidikan, salah satunya adalah standar proses pendidikan. Standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran (Allejar, 2017; Astrada, Suherman, & Yayat, 2016; Laksono, 2013) yang berarti dalam standar proses pembelajaran berlangsung. Standar proses dapat dijadikan pedoman oleh setiap guru dalam pengelolaan proses pembelajaran serta menentukan komponen-komponen yang dapat mempengaruhi pendidikan (Rahayuningsih, Fajaruddin, & Manggalasari, 2018; Sanjaya, 2008, p. 49).

Standar proses juga menjadi acuan bagi pengawas pendidikan untuk mengevaluasi jalannya pendidikan (Salim, 2015). Kegiatan pengawasan pendidikan yang terdekat dengan guru adalah kepala sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan supervisi. Dimensi Kompetensi supervisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007).

Kompetensi atau ruang lingkup supervisi kepala sekolah meliputi (1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru (2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan tehnik supervisi yang tepat (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademis terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru (Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007, p. 228). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua kepala sekolah memiliki kompetensi supervisi secara memadai. Hal yang sama juga terjadi di SD wilayah binaan Gugus 5 UPT Yandik Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman, terutama dalam melakukan supervisi akademik. Dari lima kepala sekolah, hanya ada satu orang yang mampu melakukan supervisi akademik secara rutin.

Supervisi akademik melalui kunjungan sekolah di kelas adalah salah satu bentuk supervisi yang bisa dilakukan seorang pengawas sekolah berkolaborasi dengan kepala sekolah dalam upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru. Supervisi kunjungan kelas dilakukan kepala sekolah dan pengawas sebagai supervisor berkunjung ke kelas mengadakan peninjauan suasana belajar untuk melihat atau mengamati guru yang sedang mengajar serta mengamati kelemahan atau kendala yang dihadapi guru yang nantinya supervisor dapat menolong guru dalam memecahkan kesulitan atau kendala yang dihadapi guru di dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang fungsinya untuk memajukan cara mengajar dan membantu meningkatkan kemampuan serta profesionalisme guru di dalam pelaksanaan tugasnya.

Supervisi akademik pada penelitian ini dimaksudkan sebagai bentuk supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan teknik kunjungan kelas maupun observasi kelas. Supervisi akademik membutuhkan perencanaan, pelaksanaan dan juga tindak lanjut. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan beberapa kepala sekolah maupun guru SD yang ada di gugus 5 Kecamatan Ngaglik, peneliti menemukan kenyataan bahwa kepala sekolah tidak memiliki jadwal tetap dan pasti kapan akan melakukan kunjungan ke kelas-kelas. Hanya sesekali saja kepala sekolah melakukan supervisi kelas. Kelas yang disupervisipun tidak menentu, namun lebih sering dilakukan di kelas 6. Selain itu, hasil supervisi kunjungan kelas tidak disampaikan ke guru yang disupervisi baik kelebihan, maupun kekurangannya dan hampir dipastikan tidak ada tindak lanjutnya.

Pengawas sekolah telah mengupayakan agar kepala sekolah di gugus 5 memiliki kemampuan dan dapat menerapkan supervisi kelas dengan baik mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga tindak lanjutnya. Upaya yang telah dilakukan yaitu dengan memberikan arahan pada saat forum KKKS (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) Gugus 5 atau pada saat kunjungan ke sekolah di wilayah binaannya serta pada kesempatan lain saat bertemu dengan kepala sekolah. Di antara para kepala sekolah sebenarnya dapat saling bertukar pengalaman atau mendiskusikan tentang pelaksanaan supervisi kelas di sekolah masing-masing, akan tetapi hal ini sangat jarang dilakukan karena kepala sekolah lebih sering untuk membicarakan tugas-tugas struktural yang lain di luar akademik.

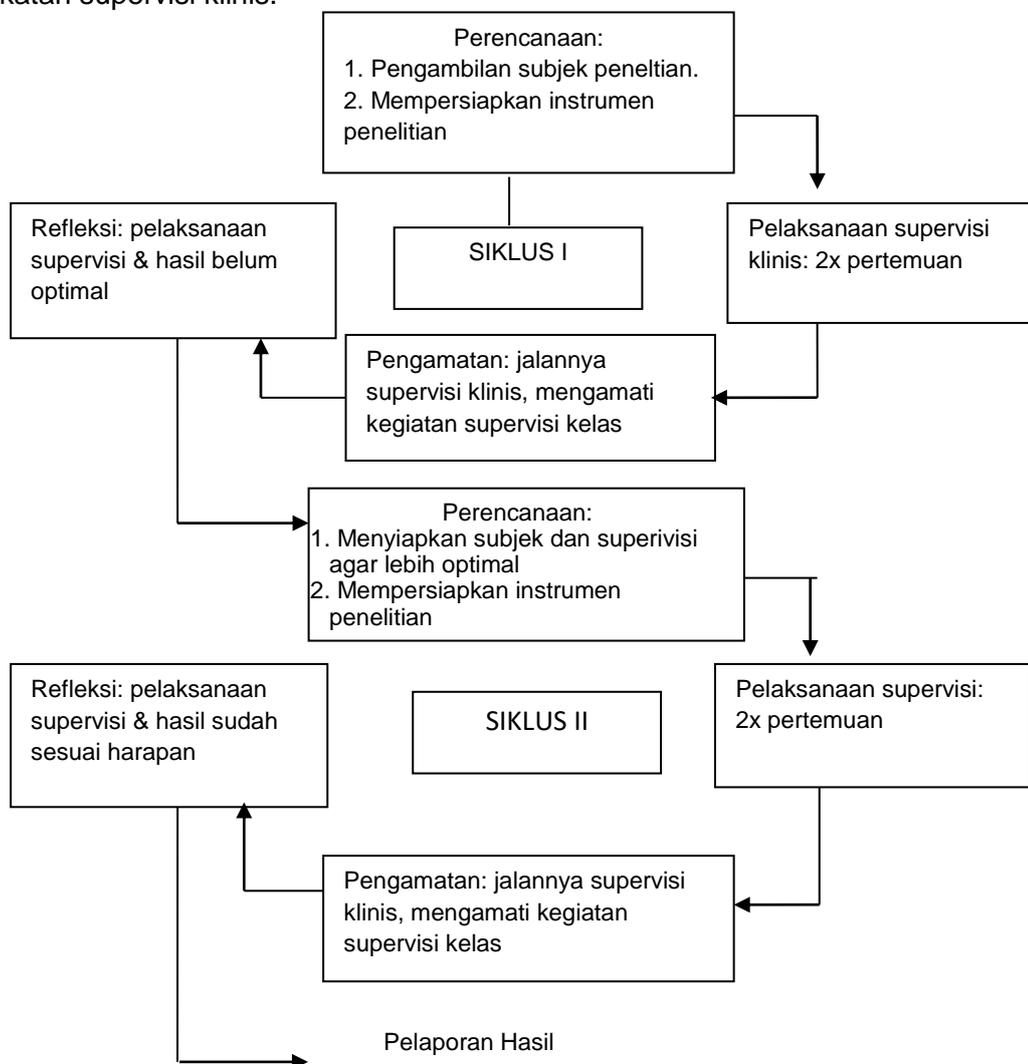
Permasalahan yang ada di lapangan diantaranya, belum semua kepala sekolah di Gugus 5 Kecamatan Ngaglik melakukan supervisi kelas; supervisi kelas yang dilakukan tanpa ada tindak lanjutnya; forum-forum pembinaan kepala sekolah belum mampu

meningkatkan kemampuan kepala sekolah melakukan supervisi kelas; dan diskusi antar kepala sekolah tentang supervisi kelas belum dilakukan dengan optimal.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas, dan sebagai salah satu alternatif strategi pembinaan dalam meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas melalui supervisi klinis di gugus 5 Kecamatan Ngaglik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang perubahan (*changes*) dan peningkatan (*improvement*) sebagai dampak suatu tindakan yang mampu memberdayakan kelompok sasaran (Pardjono et al., 2007, p. 10). Desain penelitian tindakan supervisi dirancang dengan mengacu pada jenis penelitian tindakan model Kemmis dan McTaggart. Desain penelitian terdiri dari siklus yang merupakan rangkaian dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi. Berikut desain penelitian tindakan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas dengan tindakan yang dilakukan yaitu berupa pendekatan supervisi klinis.



Gambar 1. Rancangan Model Penelitian Tindakan

Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan, dimulai minggu pertama bulan Januari sampai akhir Februari 2018. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Wonosalam, SD Negeri Seloharjo, SD Negeri Sukosari, SD Negeri Sukomulyo, dan SD Negeri yang semuanya berada di gugus

5 Kecamatan Ngaglik. Penelitian tindakan supervisi ditujukan pada sasaran supervisi kelas oleh kepala sekolah.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah di SD Negeri Wonosalam, SD Negeri Seloharjo, SD Negeri Seloharjo, SD Negeri Sukomulyo, dan SD Negeri Selomulyo berjumlah 5 orang. Objek penelitian tindakan supervisi yaitu kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas. Prosedur penelitian dibagi menjadi dua siklus sebagai berikut:

Siklus I

Tindakan mencakup 4 tahap, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan supervisi klinis yang dilakukan dalam bentuk observasi dokumen supervisi kelas; (3) Observasi untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan supervisi dan hasilnya sekaligus melakukan analisis terhadap hasil observasi, (4) refleksi

Perencanaan

Kegiatan perencanaan mencakup: (1) menyusun program supervisi klinis; (2) menyusun lembar observasi; (3) menyusun alat analisis supervisi yang dilakukan kepala sekolah; dan (4) menyusun format refleksi tentang hasil observasi

PelaksanaanTindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan supervisi klinis. Program supervisi klinis terdiri dari: (a) pertemuan awal guna membahas rancangan supervisi kelas, (b) observasi dokumen supervisi kelas, (c) pertemuan umpan balik.

Observasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menerapkan instrumen observasi yang telah disusun, meliputi: (1) Melakukan observasi dokumen perencanaan supervisi kelas maupun dokumen hasil kunjungan kelas dan observasi kelas; (2) Melakukan observasi kegiatan kepala sekolah melaksanakan kunjungan kelas dan observasi kelas; (3) Mencatat temuan-temuan selama observasi; (4) Menganalisis hasil observasi, dan pemberian rekomendasi,

Refleksi

Melakukan refleksi tentang proses tindakan supervisi dan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas.

Siklus II

Siklus II merupakan tindakan supervisi sebagai tindak lanjut dari umpan balik yang dihasilkan dari siklus sebelumnya. Siklus II terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan tindakan supervisi, observasi, dan refleksi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi supervisi klinis, serta lembar penilaian observasi kelas dan kunjungan kelas. Teknik analisis data kemampuan supervisi kelas dilakukan dengan cara: Pertama, menilai setiap aspek supervisi kelas dengan skor antara 1 sampai dengan 4. 1 berarti tidak lengkap, 2 berarti kurang lengkap, 3 berarti cukup lengkap, dan 4 berarti lengkap. Kedua, sebanyak 11 aspek supervisi kelas diberi nilai, kemudian dijumlah seluruh nilai dari masing-masing subjek penelitian sehingga didapatkan kriteria pada Tabel 1. Ketiga, supervisi klinis dikatakan berhasil apabila minimal 80% kepala sekolah mampu melakukan supervisi kelas dengan kriteria lengkap.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Supervisi

No.	Jumlah Skor	Kriteria Penilaian
1.	1 s/d 11	Sangat Kurang
2.	12 s/d 22	Kurang
3.	23 s/d 33	Cukup
4.	34 S/D 44	Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi klinis pada penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam supervisi kelas. Sebelum Supervisi klinis dilakukan, terlebih dulu diadakan observasi terhadap dokumen supervisi kelas yang telah disusun oleh 5 (lima) kepala sekolah yang meliputi aspek perencanaan, aspek pelaksanaan, dan aspek tindak lanjut. Observasi dokumen dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal sebelum tindakan supervisi diberikan oleh pengawas.

Deskripsi Kondisi awal

Kondisi awal merupakan gambaran tentang kemampuan awal dalam melaksanakan supervisi kelas sebelum kepala sekolah mengikuti supervisi klinis. Dari lima kepala sekolah, semua diminta untuk menyusun dokumen supervisi kelas. Peneliti mengamati dokumen yang telah dikumpulkan untuk dilakukan penilaian. Hasil penilaian menunjukkan bahwa dari 5 kepala sekolah yang diteliti, kemampuan tertinggi yaitu KS 4 dengan total skor 21. Kemampuan terendah yaitu KS 5 dengan total skor 13 sebagaimana tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Kemampuan Kepala Sekolah Melakukan Supervisi Kelas Pratindakan

No.	Indikator Supervisi Kelas	KS 1	KS 2	KS 3	KS 4	KS 5	Skor total
1.	Jadwal supervisi	1	1	1	2	1	6
2.	Instrumen supervisi	1	2	1	2	1	7
3.	Kepala sekolah dan guru sepakat dengan jadwal dan instrumen supervisi	2	2	2	3	1	10
4.	Kepala sekolah berada di dalam kelas dari awal hingga akhir pelajaran	1	1	1	2	1	6
5.	Kepala sekolah membuat catatan	1	1	1	2	1	6
6.	Kepala sekolah mengamati jalannya pembelajaran	1	1	1	1	1	5
7.	Kepala sekolah menggunakan instrumen supervisi	2	2	2	2	1	9
8.	Kepala sekolah menyampaikan hasil pengamatan kepada guru baik kelebihan maupun kekurangannya	1	1	1	2	1	6
9.	Kepala sekolah memberikan dorongan, motivasi dan sugesti	2	1	2	2	1	8
10.	Kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan kepada guru	2	1	1	2	2	8
11.	Kepala sekolah membantu guru membuat rencana tindak lanjut pembelajaran	2	2	1	1	2	8
Total skor Kemampuan Kepala Sekolah		16	15	14	21	13	

Dilihat dari indikator supervisi kelas, aspek dengan skor tertinggi yaitu kepala sekolah dan guru sepakat dengan jadwal dan instrumen supervisi yaitu dengan skor 10 diikuti dengan kepala sekolah menggunakan instrumen supervisi dengan skor 9. Jika dilihat dari capaian pada masing-masing indikator tersebut, maka capaian tertinggi (ideal) yaitu $4 \times 5 = 20$. Dengan demikian, capaian tertinggi pada pratindakan yaitu Kepala sekolah dan guru sepakat dengan jadwal dan instrumen supervisi masih jauh dari ideal.

Dibandingkan dengan kriteria kemampuan kepala sekolah, kemampuan kepala sekolah tertinggi yaitu 21 juga masih berada pada kriteria 12 s/d 22. Artinya, kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas masuk kategori kurang. Hal ini membuktikan bahwa seluruh kepala sekolah yang diteliti belum memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan supervisi kelas. Upaya untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas oleh pengawas yaitu dengan melakukan supervisi klinis.

Deskripsi Siklus I

Setelah diketahui kemampuan awal kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas, pengawas dalam hal ini sebagai peneliti membuat kesepakatan dengan para

kepala sekolah se Gugus V Kecamatan Ngaglik untuk mengadakan supervisi klinis. Supervisi klinis dilakukan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan.

Supervisi klinis pada pertemuan pertama diberikan secara klasikal kepada 5 kepala sekolah. Pada pertemuan pertama, pembinaan teknis meliputi: (a) pembukaan, (b) penjelasan tentang maksud dan tujuan supervisi klinis, (c) mengenalkan tahapan-tahapan supervisi klinis yaitu: mendiskusikan kelemahan supervisi kelas yang harus diperbaiki, mengajak kepala sekolah untuk melakukan refleksi, mendiskusikan alternatif-alternatif pemecahan masalah, bagi masing-masing kepala sekolah yang kesulitan akan diberikan bimbingan satu persatu sampai kepala sekolah berhasil melakukan supervisi kelas. Di luar waktu pertemuan dengan pengawas, kepala sekolah menyusun draft dokumen supervisi kelas meliputi jadwal supervisi dan instrumen supervisi.

Observasi menunjukkan bahwa selama berlangsungnya supervisi klinis, kepala sekolah aktif mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum yakin bisa. Ketika ada pertanyaan dari kepala sekolah, peneliti terlebih dulu memberi kesempatan kepada kepala sekolah lainnya untuk memberikan penjelasan sehingga bukan hanya kepala sekolah yang bertanya saja yang aktif, tetapi kepala sekolah yang merasa sudah bisa pun ikut aktif. Namun, sebagian kepala sekolah masih tampak ragu-ragu ketika memberikan penjelasan atau jawaban. Kepala sekolah tampak antusias mengikuti jalannya supervisi klinis.

Setelah dokumen supervisi disiapkan yaitu jadwal dan instrumen observasi kelas, peneliti dan kepala sekolah membuat jadwal pengawas mendampingi sekaligus mengobservasi pelaksanaan supervisi kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah. Hasil kesepakatan, pengawas mengobservasi kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas secara bergiliran, setiap hari. Dalam satu sekolah, pengawas mengobservasi kepala sekolah saat melakukan kunjungan kelas selama dua jam pelajaran.

Selanjutnya, pengawas mengobservasi dokumen tindak lanjut supervisi kelas setelah ada perbaikan. Hasil observasi memperlihatkan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas seperti tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan Kepala Sekolah dalam Melakukan Supervisi Kelas Siklus 1

No.	Indikator Supervisi Kelas	KS 1	KS 2	KS 3	KS 4	KS 5	Skor total
1.	Jadwal supervisi	2	2	2	3	2	11
2.	Instrumen supervisi	2	2	2	3	2	11
3.	Kepala sekolah dan guru sepakat dengan jadwal dan instrumen supervisi	2	2	3	3	2	12
4.	Kepala sekolah berada di dalam kelas dari awal hingga akhir pelajaran	1	1	2	2	2	8
5.	Kepala sekolah membuat catatan	1	1	1	2	1	6
6.	Kepala sekolah mengamati jalannya pembelajaran	1	1	1	1	1	5
7.	Kepala sekolah menggunakan instrumen supervisi	2	2	2	3	1	10
8.	Kepala sekolah menyampaikan hasil pengamatan kepada guru baik kelebihan maupun kekurangannya	1	1	1	3	2	8
9.	Kepala sekolah memberikan dorongan, motivasi dan sugesti	2	2	2	2	2	10
10.	Kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan kepada guru	2	2	2	3	2	11
11.	Kepala sekolah membantu guru membuat rencana tindak lanjut pembelajaran	2	2	2	3	2	11
Total skor Kemampuan Kepala Sekolah		18	18	20	28	19	

Skor kemampuan tertinggi diraih oleh KS 4 dengan total skor 28 berada pada kriteria 23 s/d 33 masuk kategori cukup. Artinya KS 4 memiliki cukup kemampuan dalam melakukan supervisi kelas. KS 1, KS 2, KS 3 dan KS 5 masing-masing berada pada rentang skor 12 s/d 22 masuk kriteria kurang. Hal ini membuktikan bahwa hanya satu kepala sekolah yaitu KS 4 telah memiliki kemampuan cukup dalam melakukan supervisi kelas.

Dilihat dari indikator supervisi kelas, indikator dengan skor tertinggi yaitu kepala sekolah dan guru sepakat dengan jadwal dan instrumen supervisi yaitu dengan skor 12 diikuti dengan kepala sekolah membuat jadwal dan instrumen supervisi, kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan serta kepala sekolah membantu guru menggunakan tindak lanjut masing-masing dengan skor 11. Dibandingkan dengan capaian tertinggi (ideal) untuk masing-masing skor yaitu $4 \times 5 = 20$, capaian skor 12 maupun 11 masih jauh dari ideal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama melaksanakan kunjungan kelas, kepala sekolah menggunakan instrumen supervisi dengan baik. Instrumen yang digunakan telah disepakati sebelumnya oleh kepala sekolah dan guru. Usai kunjungan kelas, kepala sekolah memberikan hasil pengamatannya kepada guru dan memberikan penilaian tentang kelebihan dan kekurangan jalannya pembelajaran. Kepala sekolah menunjukkan kesanggupannya untuk membantu guru melakukan tindak lanjut pembelajaran.

Deskripsi Siklus 2

Pada siklus 2 supervisi dalam bentuk supervisi klinis ditekankan pada indikator-indikator yang masih belum maksimal atau belum terlaksana dengan lengkap yaitu pada indikator (1) Kepala sekolah berada di dalam kelas dari awal hingga akhir pelajaran; (2) Kepala sekolah membuat catatan; (3) Kepala sekolah mengamati jalannya pembelajaran; (4) Kepala sekolah menggunakan instrumen supervise; (5) Kepala sekolah memberikan dorongan, motivasi dan sugesti; (6) Kepala sekolah menyampaikan hasil pengamatan kepada guru baik kelebihan maupun kekurangannya.

Rencana supervisi klinis disusun dengan menyepakati jadwal 2 kali pertemuan dengan mempertimbangkan waktu yang tepat agar semua kepala sekolah dapat mengikuti supervisi klinis. Pelaksanaan tindakan supervisi pada siklus 2 dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Setiap kali pertemuan secara personal dilakukan pembinaan langsung membahas kendala yang dihadapi. Setelah seluruh tindakan selesai, setiap kepala sekolah diberi waktu untuk kembali melaksanakan supervisi kelas.

Observasi terhadap pelaksanaan siklus II memperlihatkan bahwa selama berlangsungnya supervisi klinis, kepala sekolah aktif mengajukan pertanyaan tentang hal yang jelas atau masih ragu. Terhadap pertanyaan yang muncul, peneliti selaku pengawas mengajak kepala sekolah yang lain untuk ikut menjawabnya sehingga terbangun suasana diskusi kelompok. Pada saat pelaksanaan supervisi kelas, peneliti sebagai pengawas ikut mengamati jalannya supervisi kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah. Peneliti mencatat ada sejumlah kemajuan dalam pelaksanaan supervisi kelas yang ditunjukkan oleh indikator (a) Kepala sekolah mengamati jalannya pembelajaran, (b) Kepala sekolah menggunakan instrumen supervisi, (c) Kepala sekolah memberikan dorongan, motivasi dan sugesti, dan (d) Kepala sekolah berada di dalam kelas dari awal hingga akhir pelajaran. Observasi terhadap supervisi kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah pada siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 4.

Skor kemampuan tertinggi diraih oleh KS 4 dengan total skor 36 berada pada kriteria 34 s/d 44 masuk kategori baik. KS 1, KS 2, dan KS 3 masing-masing mencapai skor 26, 27, dan 29 berada pada rentang 23 s/d 33 dengan kriteria cukup yang berarti cukup mampu melakukan supervisi kelas. Skor terendah dicapai oleh KS 5 dengan skor 22 berada pada rentang 12 s/d 22 masuk kriteria kurang. Dengan demikian, dari 5 kepala sekolah, ada 4 kepala sekolah yang sudah memiliki kemampuan dalam melakukan supervisi kelas dan ada satu kepala sekolah yang masih kurang mampu melakukan supervisi kelas.

Dilihat dari indikator supervisi kelas, indikator dengan skor tertinggi yaitu (a) jadwal supervisi, (b) instrumen supervisi, (c) kepala sekolah dan guru sepakat dengan jadwal dan instrumen supervisi, masing-masing dengan skor 14 dari total skor ideal 20. Indikator terendah yaitu pada: (a) kepala sekolah mengamati jalannya pembelajaran, dan (b) kepala sekolah membuat catatan masing-masing dengan skor 11. Kepala sekolah tampak kurang teliti dalam mengamati dan mencatat jalannya pembelajaran terkait dengan hal-hal yang dipandang kurang. Kepala sekolah lebih mengandalkan ceklis observasi supervisi kelas daripada mencatat.

Tabel 4. Observasi supervisi kelas oleh kepala sekolah

No.	Indikator Supervisi Kelas	KS 1	KS 2	KS 3	KS 4	KS 5	Skor total
1.	Jadwal supervisi	3	2	3	4	2	14
2.	Instrumen supervisi	3	2	3	4	2	14
3.	Kepala sekolah dan guru sepakat dengan jadwal dan instrumen supervisi	3	2	3	4	2	14
4.	Kepala sekolah berada di dalam kelas dari awal hingga akhir pelajaran	3	2	3	3	2	13
5.	Kepala sekolah membuat catatan	2	2	2	3	2	11
6.	Kepala sekolah mengamati jalannya pembelajaran	2	2	2	3	2	11
7.	Kepala sekolah menggunakan instrumen supervisi	2	3	3	3	2	13
8.	Kepala sekolah menyampaikan hasil pengamatan kepada guru baik kelebihan maupun kekurangannya	2	3	2	3	2	12
9.	Kepala sekolah memberikan dorongan, motivasi dan sugesti	2	3	3	3	2	13
10.	Kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan kepada guru	2	3	3	3	2	13
11.	Kepala sekolah membantu guru membuat rencana tindak lanjut pembelajaran	2	3	2	3	2	12
Total skor Kemampuan Kepala Sekolah		26	27	29	36	22	

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama melaksanakan kunjungan kelas, kepala sekolah menggunakan instrumen supervisi dengan baik. Instrumen yang digunakan telah disepakati sebelumnya oleh kepala sekolah dan guru. Usai kunjungan kelas, kepala sekolah memberikan hasil pengamatannya kepada guru dan memberikan penilaian tentang kelebihan dan kekurangan jalannya pembelajaran. Kepala sekolah menunjukkan kesanggupannya untuk membantu guru melakukan tindak lanjut pembelajaran.

Refleksi pengawas dan kepala sekolah terhadap pelaksanaan supervisi klinis mengambil satu kesepakatan bahwa supervisi klinis diakhiri pada siklus 2 karena sebagian besar kepala sekolah telah mampu melakukan supervisi kelas. Satu kepala sekolah yang belum mampu disepakati untuk belajar dari kepala sekolah lain, terutama KS 4 yang memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan supervisi kelas.

Pembahasan

Supervisi klinis yang dilakukan sebanyak dua siklus menghasilkan peningkatan kemampuan kepala sekolah gugus V Kecamatan Ngaglik dalam melakukan supervisi kelas. Penilaian terhadap kemampuan supervisi kelas tersebut didasarkan pada penilaian atas aspek-aspek supervisi kelas yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Ketiga aspek tersebut dijabarkan menjadi 11 indikator supervisi kelas. Observasi dan penilaian terhadap kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas didasarkan pada 11 indikator ini.

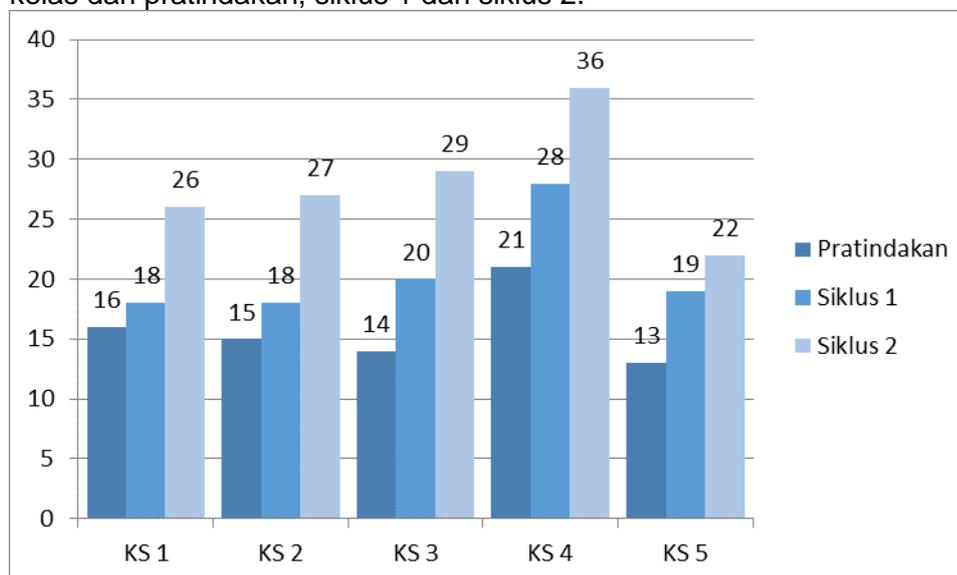
Setiap kepala sekolah dituntut untuk mampu melakukan supervisi kelas guna memastikan kualitas pembelajaran sudah sesuai dengan yang diharapkan. Kualitas supervisi sangat menentukan kualitas pembelajaran karena hasil supervisi akan memberikan umpan balik, baik bagi kepala sekolah maupun guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kompetensi supervisi. Dalam hal ini, pengawas bertanggung jawab dalam

Keberhasilan supervisi klinis dalam meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas membuktikan bahwa kepala sekolah mampu melakukan supervisi kelas dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kemampuan supervisi ini tampak jelas dari perbandingan antara kemampuan sebelum supervisi klinis, kemampuan pada siklus 1 dan kemampuan pada siklus 2 seperti tampak pada Tabel 5.

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Kepala Sekolah

No.	Kepala Sekolah	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan setelah diberi supervisi klinis
1.	KS 1	16	18	26	10
2.	KS 2	15	18	27	12
3.	KS 3	14	20	29	15
4.	KS 4	21	28	36	15
5.	KS 5	13	19	22	9
	Rata- rata	15,8	20,6	28	12,2

Peningkatan kemampuan dialami oleh setiap kepala sekolah dengan peningkatan yang bervariasi. KS 1 meningkat 10 point, KS 2 meningkat 12 point, KS 3 meningkat 15 point, KS 4 meningkat 15 poin dan KS 5 meningkat 9 point. Peningkatan terbanyak dirasakan oleh KS 3 dan KS 4. Peningkatan paling sedikit dirasakan oleh KS 5. Jika dibandingkan dengan rata-rata peningkatan yaitu 12,2, maka KS 3 dan KS 4 mengalami peningkatan di atas rata-rata. Gambar 2 menggambarkan peningkatan Kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas dari pratindakan, siklus 1 dan siklus 2.



Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Supervisi Kelas

Supervisi klinis memungkinkan kegiatan supervisi langsung bersentuhan dengan permasalahan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi kelas sehingga memiliki dampak langsung bagi guru maupun kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Keaktifan kepala sekolah selama supervisi klinis menentukan keberhasilan tindakan supervisi ini. Untuk itu, tindakan supervisi juga memperhatikan bagaimana cara agar setiap kepala sekolah aktif mengikuti supervisi. Peneliti sebagai pengawas selalu memberi kesempatan kepada kepala sekolah untuk mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi kelas.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, Supervisi klinis dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan pembinaan teknis, observasi, dan refleksi. Supervisi klinis pada siklus 1 berlangsung 2 kali pertemuan, siklus 2 berlangsung sebanyak 2 kali pertemuan. Supervisi klinis dilaksanakan untuk kepala sekolah di Gugus V sebanyak 5 orang. Kedua, setelah melalui supervisi klinis, kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas mengalami peningkatan. Siklus 1 berhasil meningkatkan kemampuan kepala sekolah melakukan supervisi kelas, hanya satu kepala sekolah yaitu KS 4 telah memiliki kemampuan cukup dalam melakukan supervisi kelas dengan skor 28 berada pada rentang 23 s/d 32 33 dengan kriteria cukup. Siklus 2 berhasil meningkatkan kemampuan kepala

sekolah melakukan supervisi kelas. Dari 5 kepala sekolah, ada 3 kepala sekolah mencapai skor kemampuan pada rentang 23 s/d 32 sebanyak 3 orang dan ada satu kepala sekolah mencapai skor 36 berada pada rentang 34 s/d 44 masuk kriteria baik. Dengan demikian pada siklus 2 ada 4 kepala sekolah yang sudah memiliki kemampuan dalam melakukan supervisi kelas dan ada satu kepala sekolah yang masih kurang mampu melakukan supervisi kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Allejar, M. (2017). Pengaruh implementasi kebijakan standar proses pendidikan terhadap manajemen kurikulum untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran. *Khazanah Akademia*, 1(01), 39–48.
- Astrada, A., Suherman, A., & Yayat, Y. (2016). Studi pelaksanaan standar proses di sekolah menengah kejuruan. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(1), 25–34.
- Laksono, S. B. (2013). *Implementasi standar proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 41 tahun 2007 (Studi kasus di SMP Negeri 2 Kedunggalar Kabupaten Ngawi tahun ajaran 2012/2013)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah, Pub. L. No. 13 (2007). Indonesia.
- Pardjono, P., Sukardi, S., Samsi, K., Paidi, P., Prayitno, E., & Sukamti, S. (2007). *Panduan penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Pub. L. No. 20, Undang-Undang Republik Indonesia 26 (2003). Indonesia.
- Rahayuningsih, R. S., Fajaruddin, S., & Manggalasari, L. C. (2018). The implementation of total quality management in vocational high schools. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 1(1), 31–40.
<https://doi.org/10.33292/petier.v1i1.20>
- Salim, S. (2015). *Implementasi standar proses dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada SD Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2013*. IAIN Salatiga.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. <https://doi.org/2008>